

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TINGKEBAN
(Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

EKA FITRIANI
NPM: 1611010327
Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H/2021M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TINGKEBAN
(Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Eka Fitriani

NPM: 1611010327

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Sai'dy, M.Ag

Pembimbing II : M. Indra Saputra, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H/2021M**

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan atau pedoman hidup manusia, dengan adanya Nilai menjadi acuan atau tujuan hidup manusia agar manusia mempunyai prinsip-prinsip dalam hidupnya. Tradisi tingkeban merupakan selamat tujuh bulan yang dilakukan masyarakat Jawa, pada saat seorang perempuan yang sedang mengandung dan usianya tujuh bulan maka biasanya akan diadakan tradisi tingkeban atau selamat tujuh bulan, yang dilakukan oleh kerabat dan tetangga terdekat. Tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan terutama nilai pendidikan Islam.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan yang membahas Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban pada masyarakat Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Masalah yang dikaji adalah, Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban dan mengurangi persepsi negatif masyarakat tentang budaya Jawa. Manfaat Penelitian untuk mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Islam mengenai hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman.

Penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil dari Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengolah keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Pada hakikatnya pelaksanaan tradisi tingkeban adalah sebuah permohonan do'a untuk calon bayi dan calon ibu agar mendapat perlindungan dari Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban adalah bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan suatu kepercayaan untuk menjadi orang tua bagi anaknya, bersedekah kepada sesama, terbentuknya kerukunan pada masyarakat, dan mengandung nilai kepercayaan.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan adanya penelitian mengenai tradisi tingkeban ini maka dapat dilihat bahwasannya tradisi ini mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam diantaranya, Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Amaliyah, Nilai Ukhuwah Islamiyah.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Fitriani

NPM : 1611010327

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2020

Penulis,

Materai Rp. 6000,-

Eka Fitriani
NPM. 1611010327



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban
Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong
Kabupaten Kedondong.**

Nama : Eka Fitriani

NPM : 1611010327

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

M. Indra Saputra, M. Pd.I

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TINGKEBAN STUDI DI DESA TEMPEL REJO KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN.** Disusun oleh: **EKA FITRIANI, NPM: 16110100327, Jurusan: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 22 Desember 2020, Pukul 13:00-15:00 WIB, Dalam Jaringan Google Meet/Zoom Meeting.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Sekretaris : Ida Faridatul Hasanah, M.Pd

PembahasUtama : Drs. MUKTI SY, M.Ag

PembahasPendamping I: Drs. Sa'idy, M.Ag

PembahasPendamping II: M. Indra Saputra, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
الْأَبْصَرَ الْأَفْئِدَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ()

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl: 78)*¹

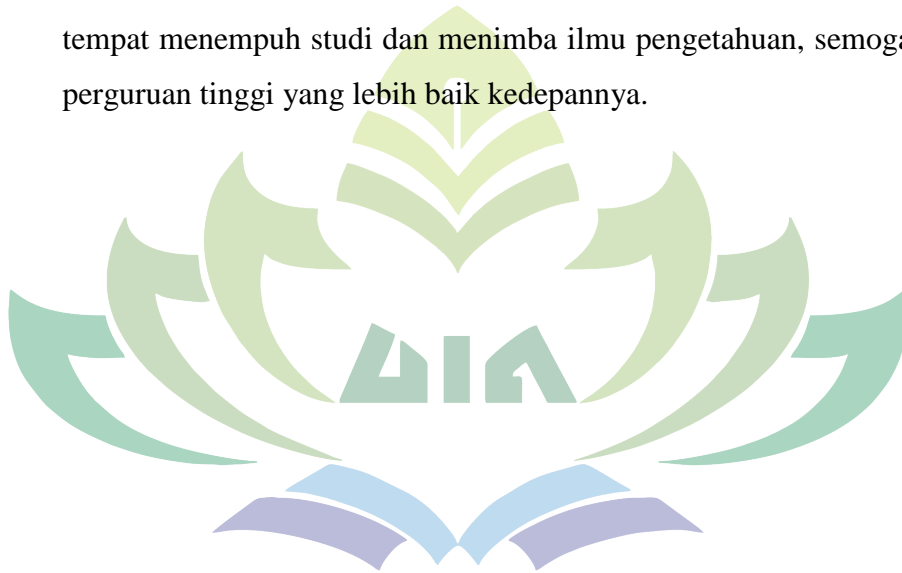


¹ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987)
hlm 276

PERSEMBAHAN

Dengan semangat usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyatno dan Ibu Sukesi atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarka jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Eka Fitriani, dilahirkan di Pesawaran tepatnya di Desa Cimanuk Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada tanggal 21 Januari 1999, Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Sukei.

Penulis menempuh pendidikan tingkat dasar pada tahun 2004 di SD N 3 Cimanuk dan Madrasah Ibtidaiyah Mat'aul Anwar Sumber Agung Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama ditempuh di MTs Negeri 1 Pesawaran dan lulus pada tahun 2013, Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran lulus pada tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan Strata Satu (S1) diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Anom Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur, Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.

Selama menempuh pendidikan Alhamdulillah penulis menjuarai cabang perlombaan PBB tingkat SMA ketika bergabung dengan PRAMUKA pada tahun 2014, penulis juga mengikuti UKM Permata Sholawat, penulis mengikuti organisasi Ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan penulis juga aktif mengikuti organisasi pemuda di PESAWARAN sejak 2019 sampai dengan sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah Memberikan Nikmat, Ilmu Pengetahuan, Kemudahan dan petunjuk-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shlawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan Syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik bantuan berupa materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Farida, S.Kom, MMSI Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Sa'idy, M.Ag. Selaku dosen pembimbing I, dan M. Indra Saputra, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing II, yang Telah Memberikan Bimbingan dan Arahan dengan ikhlas dan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kepada Adikku Suko Maryo yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
6. Kepada Dimas Al-Ghifari yang banyak membantu dan memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Kepada Saudara Miftahul Anwar dan Sahabatku Adi Prayoga, Yosi Delfi Yanti, Dinda Marsya, Rizkia Septi Ayu.
8. Sahabat-sahabat Mahasiswa PAI KELAS G Angkatan 2016 UIN Raden

Intan Lampung.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya menjadikan pahala dan amal barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin.

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban”. Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.



EKA FITRIANI

NPM.1611010327

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus dan Sub Fokus penelitian.....	10
E. Identifikasi Masalah.....	11
F. Rumusan Masalah.....	12
G. Tujuan Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	14
I. Tinjauan Pustaka.....	14
J. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Subjek dan Tempat Penelitian.....	19
3. Sumber Data Penelitian.....	19
4. Metode Pengumpulan Data.....	20
5. Uji Keabsahan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	24

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	26
1. Pengertian Nilai-Nilai.....	26
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	29
3. Dasar Pendidikan Islam.....	32
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	37
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	41

B. Makna Tingkeban dalam Masyarakat Jawa	51
1. Asal Usul Tingkeban.....	51
2. Pengertian Tradisi Tingkeban	54
3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tingkeban.....	54
4. Perlengkapan Tradisi Tingkeban.....	55
5. Rangkaian Tradisi Tingkeban	56

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Paparan Data dan Gambaran Umum Lokasi	59
1. Kondisi Geografis Desa Tempel Rejo.....	59
2. Demografi Desa Tempel Rejo.....	61
3. Data Monografi Desa Tempel Rejo	62
B. Deskripsi Data Penelitian.....	66
1. Deskripsi Selamatan.....	66
2. Pengertian dan Waktu Penyelenggaraan Tradisi Tingkeban	67
3. Perlengkapan dan Rangkaian Tradisi Tingkeban.....	68

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	73
1. Profil Informan.....	73
2. Hasil Penelitian	74
B. Analisis Data Penelitian	85
1. Pemahaman Tradisi Tingkeban dan Sejarahnya	85
2. Pelaksanaan Tradisi Tingkeban.....	86
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

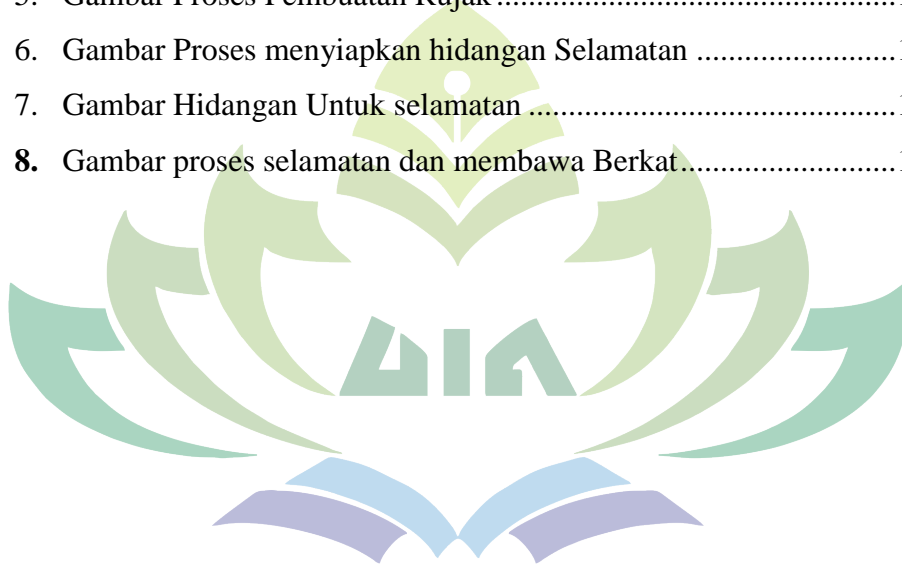
DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1. Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Desa Tempel Rejo	7
2. Tabel 3.1	Nama Kepala Desa Tempel Rejo	57
3. Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Per Dusun Desa Tempel Rejo	60
4. Tabel 3.3	Jumlah Tingkatan Pendidikan Desa Tempel Rejo	60
5. Tabel 3.4	Jumlah Pembagian Wilayah Desa Tempel Rejo	61



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Balai Desa Tempel Rejo	106
2. Gambar Wawancara dengan Bapak Heru Mulyawan (Kepala Desa) dan Bapak Suronto (Sekretaris Desa)	107
3. Gambar Wawancara dengan Ibu Aisatun.....	108
4. Gambar wawancara dengan Bapak Surani dan Bapak Ustadz Muhammad Sukri.....	108
5. Gambar Proses Pembuatan Rujak	109
6. Gambar Proses menyiapkan hidangan Selamatan	109
7. Gambar Hidangan Untuk selamatan	110
8. Gambar proses selamatan dan membawa Berkat.....	111



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara Tradisi Tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran..... 97
Lampiran 2	Dokumentasi Foto Hasil Pelaksanaan Tradisi Tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran..... 106
Lampiran 3	Kartu Konsultasi bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban (Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran) untuk menghindari kesalahan dalam memahami tujuan dan maksud skripsi ini, perlu dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik bermanfaat benar menurut keyakinan seseorang sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya akan menjadi bermanfaat. Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan semua acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹

Secara Filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan etika. Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa berupa hasil pemikiran adat istiadat, atau tradisi idiologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling

¹ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Aditya Bakhti, 2008) hlm. 81

shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil Ijtihad para Ulama.²

Pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan serta kekurangannya. Dari dua pengertian tersebut pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma dan ajaran Islam.³

Tingkeban adalah upacara adat jawa yang dilakukan pada seorang wanita yang harus dikerjakan selama tujuh bulan dengan maksud agar wanita tersebut dan bayi yang akan diundang pada bulan kelahirannya akan lahir dengan selamat. Tradisi tujuh bulanan atau tingkeban menunjukkan karakter masyarakat orang jawa yang berfikir positif, tradisi ini memohon keselamatan untuk si calon bayi dan ibunya, tujuannya agar anak yang dikandung terlahir selamat. Tradisi tingkeban merupakan warisan ajaran leluhur menyimpan makna dan sejarah yang panjang didalamnya terdapat macam-macam do'a untuk keselamatan ibu dan bayi

² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (PT Ciputat Pres, 2005), hlm 3.

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 27

yang dikandungnya, dalam tradisi jawa, saat calon ibu menginjak usia kehamilan tujuh bulan, salah satu yang dilakukan dalam upacara, yang disebut Tingkeban⁴

Adat istiadat dan tradisi jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hidup lahir dan batin, disamping itu upacara tradisional orang jawa dalam rangka memperoleh solidaritas sosial. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut melibatkan banyak orang, mereka melakukan ini dipimpin oleh tokoh masyarakat.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam pemilihan judul yang diajukan peneliti memiliki masalah yang perlu dikaji secara alamiah dan lebih lanjut, adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah:

1. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai tradisi tingkeban sesuai ajaran Islam.
2. Untuk mengurangi persepsi negatif masyarakat mengenai tradisi tingkeban.

C. Latar Belakang

Islam lahir memang tidak hanya untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungan keakheratan saja, tetapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan manusia. Hanya saja wujud dan aturan yang harus dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 79-80

konsekuensi teologis tersebut tidak boleh eksplisit dalam aturan normatif yang mudah dipahami namun lebih banyak tataran moral dan nilai yang bisa terwujud dalam uraian ayat-ayat Al- Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Sebagai agama Islam telah sempurna sebelum ditinggal oleh Nabi, tetapi sebagai millah (budaya yang dinamis) yang tercermin dari kaum muslimin tidak pernah selesai. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk selalu berijtihad dan berinovasi untuk kejayaan Islam dimanapun dan sampai kapanpun.⁵

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya hewan juga belajar tetapi masih ditentukan oleh instingnya.⁶ Hal ini dapat kita lihat bersama dalam peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi bangsa yang mampu bersaing dalam arus globalisasi, oleh karena itu pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa dan Negara.⁷

Pendidikan Islam yang menjadi intitusi mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan atau keyakinan umat Islam itu sendiri, pendidikan Islam merupakan suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku orang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia

⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Islam)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 10-11

⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) hlm 5.

⁷ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019) hlm 67.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik. Pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentrasferan nilai yang dilakukan oleh pendidik meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun secara individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun khalifah di dunia dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.⁸

Islamisasi di Jawa pertama, atau Islamisasi kultur Jawa yaitu sebuah pendekatan yang diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun substantif. Hal ini ditandai dengan digunakan istilah nama-nama Islam, pembinaan peran tokoh Islam, pengambilan peran-peran tokoh Islam pada cerita lama sampai pada norma dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah Jawa-Islam yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusutan ke dalam budaya Jawa. Istilah-istilah nama Jawa tetap dipakai tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam Jawa atau Jawa yang keislaman sehingga muncul Islam Jawa atau Islam Jawa. ⁹ Adanya persamaan warna, yakni mistik meringankan tugas para mubaligh yang disebut walisongo dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada

⁸ Sunarto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kalimantan Selatan: Pena Borneo, 2018) hlm.3

⁹ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm 119

masyarakat cenderung lebih mudah untuk menerimanya, apalagi ditambah watak toleran orang-orang sufi dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu wajarlah, bila mau mengucapkan syahatain sudah dianggap saudara seiman dan seagama, sikap toleran walisongo menimbulkan dampak negative dan positif. Negatifnya masyarakat muslim jawa menjadi permisif, jika ditanya dengan agama mereka mengaku sebagai orang muslim, tetapi ucapan-ucapan dan tindakan mereka sering berbeda dengan ajaran Islam. Mereka tidak menjalankan hal-hal yang diperintahkan dalam ajaran Islam seperti sholat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan Zakat Mal. Mereka juga tidak merasa berdosa kalau melakukan hal-hal yang dilarang agama. Tradisi dan kepercayaan lama atau tidak mereka hapuskan secara radikal dan frontal tetapi yang mereka hilangkan hanyalah hal-hal yang jelas-jelas berbeda dengan ajaran Islam. Disinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di suatu pihak, dengan ajaran dan kebudayaan Islam.¹⁰

Desa Tempel Rejo merupakan Desa yang berada di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Desa ini mempunyai etnis yang termasuk dalam suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu etnis Jawa. Etnis jawa adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut dan mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Kehidupan bangsa yang mendiami suatu daerah tertentu mempunyai adat istiadat (kebiasaan hidup) dan

¹⁰ Ibid,.. hlm. 3

kebudayaan masing-masing setiap bangsa memiliki adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya, kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa.

Masyarakat Desa Tempel Rejo mayoritas memeluk agama Islam, dengan jumlah penduduk 4676 jiwa penduduk, dengan jumlah kepala keluarga 1331 KK, jumlah Laki-laki 2273 Jiwa, Perempuan 2403 Jiwa, berikut data jumlah penduduk desa Tempel Rejo.¹¹

Tabel- 1.1
Jumlah penduduk desa Tempel Rejo

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2019	4504 Jiwa
2.	2020	4676 Jiwa

Dalam tabel diatas merupakan data jumlah penduduk Desa Tempel Rejo dilihat dari perkembangan banyaknya jumlah penduduk Tempel Rejo begitu pesat, hampir seluruh masyarakatnya masih melaksanakan acara tingkeban atau slametan tujuh bulan, acara tingkeban ini dilakukan pada saat usia kandungannya sudah masuk 7 bulan, terutama di Dusun Bulak Rejo Bawah dengan jumlah penduduknya 647 Jiwa, di dusun Bulak Rejo Bawah lebih banyak yang melaukan acara tujuh bulanan atau tingkeban.

Tradisi tingkeban merupakan warisan ajaran leluhur menyimpan makna dan sejarah panjang yang ada didalamnya macam-macam do'a

¹¹ Wawancara Dengan Kepala Desa, Bapak Heru Mulyawan, Selasa 20 April 2020 Pukul 09:45 WIB

untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya, dijelaskan juga dalam firman Allah SWT dalam Surah Luqman ayat 34:

اللَّهُ ُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
()

Artinya: *Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat, dan dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati, sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha mengenal.* (QS. Luqman:34)¹²

Dalam tradisi jawa, saat calon ibu menginjak usia kandungan tujuh bulan, maka akan digelar acara tujuh bulanan, salah satu hal yang dilakukan dalam upacara tingkeban, tingkeban adalah upacara adat jawa yang dilakukan pada seorang wanita yang harus dikerjakan ketika usia kehamilan sudah tujuh bulan dengan maksud agar wanita tersebut dan bayi yang dikandung pada bulan kelahirannya akan lahir dengan selamat, selain itu tradisi tujuh bulanan atau tingkeban menunjukkan karakter orang jawa yang berfikir positif, tradisi ini memohon keselamatan untuk si calon bayi dan ibunya atau tolak balak. Tujuannya agar anak yang dikandung terlahir selamat, fisik yang sempurna dan tidak ada gangguan apapun. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti jawa yang selalu diproses sendiri melalui penyucian diri untuk memohon kepada Allah SWT, berarti sebagai

¹² Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) hlm 415

wujud pengabdian diri untuk Tuhan yang Maha Esa.¹³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS Ar-raad: 08

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَّادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ()

Artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim, dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.(QS Ar-raad: 08)¹⁴

Mitoni berasal dari angka pitu atau tujuh. Upacara atau tradisi ini diselenggarakan waktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan, untuk keselamatan bayi dan ibu. Didaerah tertentu tradisi ini juga disebut tingkeban, warga lokal memiliki tradisi dimana kompilasi perempuan hamil, yang mana masa hamilnya sudah mencapai tujuh bulan dan itu hamil yang pertama bagi perempuan, biasanya diambil perayaan sebagai bukti syukur untuk sang maha kuasa yang telah memberikan berkah bagi setiap anak. Masyarakat biasanya menyebut tradisi tingkeban, pelaksanaan tingkeban berangkat dari memahami hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori tentang proses perkembangan janin di rahim seorang perempuan, dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa pada saat janin berumur 120 hari (4 bulan) dalam kandungan ditiupkan ruh dan ditentukan 4 perkara, yaitu umur, jodoh, rizki dan nasibnya.

اللَّهُ : يُجْمَعُ خَلْقُهُ يَكُونُ
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَهُوَ أُمُّهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا يَكُونُ
 يُرُ

¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2013) hlm.79-80

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) hlm 251

فَيَنْفُخُ فِيهِ وَيُوْ قِهْ أَجَلِهِ وَعَمَلِهِ
سَعِيدٌ.

Artinya: *Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadupadankan bentuk ciptaanya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (40 hari) lalu menjadi segumpal daging selama itu pula Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatan serta kesengsaraanya dan kebahagiaannya. (Abdullah Bin Mas'ud Ra).¹⁵*

Dalam hadits tersebut tidak ada perintah untuk melakukan ritual, tetapi melakukan permohonan pada saat itu tidak dilarang, dengan dasar hadits tersebut maka kebiasaan orang Jawa khususnya mengadakan upacara adat untuk melakukan permohonan agar janin yang dalam rahim seorang istri lahir selamat dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Pada dasarnya tingkeban merupakan ritual yang bernilai sakral dan bertujuan mulia, karena didalam ritual tingkeban terdapat permohonan do'a kepada Allah dan dikumandangkan kalimat-kalimat sholawat Nabi merupakan bukti pelaksanaan tingkeban secara Islami. Lantunan sholawat Nabi dalam tradisi umat Islam dikenal dengan "berjanjen". Berjanjen ini diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada janin yang dikandung sang ibu sejak si jabang bayi masih dalam kandungan seiring dengan ditiupkan ruh kepada si jabang bayi.

¹⁵ Hadits Riwayat Bukhori Dan Muslim Dari Abdullah Bin Mas'ud Ra Dikutip Dari Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm 56.

Dari beberapa pemaparan uraian diatas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan penelitian guna memenuhi maksud dan tujuan tradisi tingkeban yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa, oleh karena itu penulis memilih judul untuk diteliti dalam skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TINGKEBAN” (Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran).**

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka fokus penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kaupaten Pesawaran.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini mengenai tradisi tingkeban, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung, tujuan diadakannya tradisi tingkeban dan tata cara melaksanakan tradisi tingkeban yang ada di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

E. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti melakukan identifikasi masalah yaitu:

1. Sebelum Islam datang ke Indonesia masyarakat indonesia telah mempunyai berbagai kepercayaan, yakni kepercayaan animisme dan dinamisme.
2. Banyaknya masyarakat desa Tempel Rejo yang melaksanakan tradisi tingkeban tanpa mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

F. Rumusan Masalah

Masalah penelitian pada hakikatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dengan kata lain masalah penelitian adalah kesenjangan antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia, dengan demikian kita akan mendapatkan masalah penelitian manakala mampu menangkap kesenjangan-kesenjangan tersebut.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut, Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?

¹⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm 180

G. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian pasti seorang peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai karena penelitian itu sendiri merupakan suatu cara yang sistematis, empiris dan rasional untuk mendapatkan suatu tujuan yakni untuk mengolah mengklasifikasi dan mengelaskan. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa riset berguna untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran dan suatu pengetahuan.¹⁷

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui rangkaian, tata cara proses pelaksanaan tradisi tingkeban serta memberikan tahap-tahap pembelajaran atau pemberian nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat jawa di Kelurahan Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis, adalah sebagai berikut:
 - a) Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), hlm 3

- b) Untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam mengenai hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman.
- b. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut:
 - a) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat strata 1, serta dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan khususnya mengenai tradisi Jawa.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban.
 - d) Sebagai bahan gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian.

I. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur yang membahas tentang tradisi yang sangat berguna bagi pembahasan skripsi ini, untuk mengkaji skripsi ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Emha Arif Budiman “Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk ketaatan sosial dalam tradisi sapran pada masyarakat Desa

Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat jawa, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkeban dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut yang dilakukan di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.¹⁸

b. Nurul Fitroh "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Akidah Islam" Skripsi Fakultas Usluhudin, UIN Walisongo. Skripsi ini mengkaji tradisi tingkeban perspektif Aqidah Islam, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai tradisi tingkeban di masyarakat jawa, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.¹⁹

c. Novie Wahyu Arumsari "Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam" Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga, skripsi ini mengkaji mengenai makna tingkeban perspektif pendidikan Islam, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai tingkeban

¹⁸ EmhaArif Budiman , *Ketaatan Sosial Didalam Tradisi Saparan* "Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga", 2018

¹⁹ Nurul Fitroh, *Ritual Tingkeban Perspektif Aqidah Islam* "Skripsi Fakultas Usluhudin UIN Walisongo, Semarang 2014

di masyarakat jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.²⁰

- d. Apriyanti "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa" Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Skripsi ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pernikahan adat jawa, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi adat jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.²¹

J. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode merupakan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang

²⁰ Novie Wahyu Arumsari, *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2018

²¹ Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung , 2018

bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²²

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat post positivisme/interpretif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti melakukan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm, 24

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 06.

generalisasi. Metode ini disebut juga metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (Kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan hasil interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga sering disebut dengan metode konstruktif karena metode kualitatif dapat ditemukan data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami.²⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang digunakan dalam objek alami. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.²⁵ Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Wiratna Sujarweni dalam buku metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁶

²⁴ Ibid,...hlm, 37-38

²⁵ Ibid,...hlm 15

²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm, 19.

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

2. Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, penelitian ini berlangsung dari 26 November sampai 26 Desember 2020. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi partisipan/subjek sumber data (Informan/Responden) dalam penelitian ini berkaitan nilai pendidikan Islam di tradisi tingkeban, adapun beberapa subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Tempel Rejo, Sekretaris Desa Tempel Rejo, Tokoh Agama Desa Tempel Rejo, Tokoh Pendidikan Desa Tempel Rejo, dan Masyarakat Desa Tempel Rejo.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek darimana itu diperoleh.²⁷ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moelong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm, 107

seperti dokumen dan lain-lain.²⁸ Adapun sumber data terdiri dari dua macam yaitu:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari wawancara, observasi dan pengamatan secara individu dengan tokoh agama, tokoh pendidikan dan masyarakat mengenai diadakannya tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data desa, arsip desa dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen, arsip dan sebagainya, data yang diperoleh dari hasil bacaan berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dokumen ini dapat berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat melengkapi data dalam penelitian nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi atau gabungan ketiganya.

a. Metode Interview (Wawancara)

²⁸ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm 157.

Adapun jenis interview (wawancara) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu suatu pelaksanaan interview pada saat wawancara, pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh pada saat melakukan wawancara, pengumpul data yang telah menyiapkan instrumen, penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.²⁹ Sehingga dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Interview ini juga ditunjukkan kepada Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan dan Masyarakat Desa Tempel Rejo, untuk memperoleh informasi Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Metode observasi

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang sesuatu, karena apa yang diucapkan orang belum tentu dengan apa yang dikerjakan.³⁰ Observasi dalam penelitian ini yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pen Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm,225.

³⁰ Ibid... hlm, 145

Kedondong Kabupaten Pesawaran, Kepala Desa, dan Masyarakat Desa Tempel Rejo.

Dengan demikian metode pengumpuln data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti dan jenis metode observasi berperan serta (*Participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas yang akan diamati, yakni mengamati secara langsung tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

c. Metode Dokumentasi

Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi sejarah berdirinya Desa Tempel Rejo, pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo, dan kegiatan masyarakat Desa Tempel Rejo serta sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian yaitu data yang terkait tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

5. Uji Keabsahan Data

Adapun triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data

yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan beberapa sumber yang telah di teliti.

2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian di desa Tempel Rejo Krcamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran peneliti hanya menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi data hasil wawancara dibandingkan dengan metode observasi dengan kegiatan masyarakat Desa Tempel Rejo melaksanakan tradisi tingkeban. Dalam penelitian kualitatif langkah untuk mencapai kepercayaan itu adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti.³¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Reduksi data (data reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu peneliti

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: 2016, Alfabeta), hlm 270-274.

perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyaji dan data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phiocard, dan sejenisnya.

c. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

³² Ibid, ... hlm, 405-412

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika, Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh ijtihad para ulama.¹

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.²

Menurut Steman (Eka Darmaputera, 1987) nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan semua acuan, titik

¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm 3.

² Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Aditya Bakhti, 2008), hlm 81.

tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut sutrisno (1993:84) ada empat unsur penyusunan dasar nilai:

1. Unsur konstruktif yang membuat sesuatu itu bernilai
2. Unsur kegunaan atau manfaat
3. Unsur kepentingan
4. Unsur kebutuhan

Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam pengungkapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika dikaji lebih dalam apa makna nilai itu akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Nilai dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.³

Nilai ialah sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm 58.

seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.⁴

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rath (1996) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
4. Nilai itu menarik, memikat hati seorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.

Jadi dalam beberapa pengertian nilai diatas adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktivitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

⁴ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No.II 2017) hlm 230

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan yaitu *at-tarbiyah*, *al- ta'lim*, dan *al- ta'dib*. Kata pendidikan yang digunakan sekarang adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*" pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah Islamiyah*" kata "*rabba*" mendidik.⁵ Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁶

Menurut Abu A'la Almardudi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf *ra* dan *ba* tasyid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan kata ini juga predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.⁷ Pengertian *ta'lim* menurut Abdur Rahman sebagai proses pentrasferan pengetahuan antar manusia, ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang di transfer secara kognitif dan psikomotorik akan tetapi tidak dituntut pada domain efektif, hanya sekedar memberi pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang

⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) hlm 25.

⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapan Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) hlm 13

⁷ Dikutip Dari Buku Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Karya Abu A'al Mardudi Dasar-Dasar Kependidikan, (Padang: The Zaki Press, 2008) hlm 17

disebabkan pemberian pengetahuan. Kata ta'lim juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, firman Allah SWT,

الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتُبْنِي بِأَسْمَاءٍ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ()

Artinya: *Dan dia mengajarkan (aliam) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 31).⁸*

Kata ta'dib menurut al-Atas⁹ adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya. Kata ta'dib terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, sabda Rasulullah SAW, yang artinya *"Tuhanku telah menta'dib (mendidik) ku maka ia sempurnalah ta'dib (pendidik)ku"*.

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut ustaz, murabbi, mualim muaddib, dan mursyid. Ustadz biasa digunakan untuk memanggil profesor, menurut ahmad tafsir pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya.¹⁰

⁸ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al- Qur'an, Departemen Agama (Banten: Kalim, 1987) hlm 7

⁹ Dikutip Dari Buku Ramayulis, Karya Muhammad Al-Nauqib Al- Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998) hlm 66.

¹⁰ Sukring, *Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/1/2016

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya. Dari kedua pengertian diatas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.¹¹

Pendidikan Islam pada khususnya bersumber pada nilai-nilai dalam menanamkan dan mementuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai yang melandasinya.¹² Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi. Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yautu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, maka dari itu

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm 27.

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 22

model pendidikan Islam berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan dari nenek moyang dan bukan budaya bangsa lain.¹³

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Sumber atau dasar pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah semua acuan atau rujukan yang memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari, dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak berdasarkan pada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja.¹⁴ karena itu keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri yakni Al-qur'an dan As Sunnah.

a. Al Qur'an

Kedudukan Al- Qur'an sebagai sumber atau dasar dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah,

¹³ Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9. No 2 2018) hlm 312

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2015) hlm187

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ()

Artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Qs Al-baqarah: 2).¹⁵

Selanjutnya Firman Allah SWT,

اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْحَقَّ الْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ)

(

Artinya: Allah menurunkan kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca keadilan. Dan tahukan kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?.(Qs Asy-Syura: 17)¹⁶

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca, hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya, adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatiha dan diakhiri dengan surat An-Naas. Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) Hlm 3

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) hlm 487

besar yaitu, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.¹⁷

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.¹⁸

Islam adalah agama yang sempurna yang membawa umatnya untuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, ayat Al-qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan dan keimanan dan juga pendidikan, dalam surah Al-alaaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
أَقْرَأْ الَّذِي أَلَّكَ الْكَلَمَ الَّذِي عَلَّمَكَ
يَعْلَمُ ()

Artinya: Bacalah, dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar, manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).¹⁹

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 19-20

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2001) hlm

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) hlm 598

Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya tuhan pencipta manusia dari (segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah kita melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqoh al-masluhah*) baik terpuji maupun tercela.²⁰

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT, yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah, sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Oleh karena itu Sunnah sebagai landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.²¹

²⁰ Dikutip Dari Buku Ramayulis, Karya Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Terjemahan). H.M Arifin Dari Judul Asli *Educational Theory: Qur'anic Outlook* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) Hlm 20

c. Ijma

Ijma dalam bahasa Arab diartikan sebagai kesepakatan atau sependapat tentang sesuatu, seperti perkataan “kaum itu lelah sepakat (sependapat), sedangkan secara Istilah ijma adalah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang suatu hukum syara’ peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah Saw meninggal dunia. Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, apalagi ijtihad atau kesepakatan para Ulama tersebut telah menjadi ijma sehingga eksistensinya semakin kuat.²²

Berdasarkan pernyataan diatas Ijma’ Ulama disebut sebagai hukum ketiga setelah Al-Qu’an dan As-Sunnah. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya al- Qur’an dan As-Sunnah memang sumber utama dalam ajaran Islam.

d. Adat Istiadat

Al-aadah secara bahasa diambil dari kata al-aud atau almu’awwadah yang artinya berulang. Sedangkan secara istilah adat istiadat merupakan sesuatu yang dikenal masyarakat dan juga merupakan suatu kebiasaan dikalangan mereka baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Sedangkan ulama ushul fiqh

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 21

²² Abdul Mujib, Muhaimin *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm 149

mnenyebut adat istiadat sebagai urf, sekalipun dalam pengertian istilah, namun tidak ada perbedaan antara urf dengan adat istiadat, hal tersebut karena adat istiadat telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dilakukan oleh kalangan mereka, seaoah-olah telah menjadi hukum tertulis hingga terdapat sanksi-sanksi bagi siapa yang melanggarnya.²³

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dapat diartikan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami peoses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya dikehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.²⁴

Hery Nor Aly dan Mundir Saputra mengatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam ialah mendidik individu mukmin supaya tunduk, bertakwa dan beribadah secara baik kepada Allah, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.²⁵

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- a. Mendidik individu yang sholeh dan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: emosional, rohani, intelektual, sosial dan fisik.

²³ Ahmad Sanusi Dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm 81-82

²⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 31

²⁵ Hery Nor Aly Dan Mundir Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003) hlm 148

- b. Mendidik anggot sosial yang saleh, dalam keluarga sendiri maupun masyarakat yang notabene muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh untuk masyarakat yang besar.

Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Tujuan yang berhubungan dengan individu, baik jasmani dan rohani serta suatu kemampuan yang perlu dimiliki untuk kehidupan dunia maupun akhirat.
- b. Tujuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, baik tingkah laku saat berinteraksi dengan masyarakat, perubahan kehidupan bermasyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berhubungan dengan pendidikan maupun pengajaran ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara banyak aktivitas didalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam yang meliputi: *Pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar atau fitrah

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hlm 32

manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai Illahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.²⁷

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, yang mencakup seluruh aspek kehidupannya, baik sikap, tingkah laku, kebiasaan, penampilan dan masih banyak lainnya, maka dalam hal ini, tujuan umum harus dikaitkan dengan tujuan nasional didalam suatu Negara dalam merealisasikan pendidikan, serta lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan, tujuan umum dapat dicapai melalui prodses pembelajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan dalam suatu bentuk kebenaran.²⁸

Tujuan akhir ialah tujuan yang akan tercapai ketika masa kehidupan telah berakhir artinya, tujuan ini dapat dilihat ketika peserta didik telah meninggal dunia. Dalam hal ini tujuan peserta didik ialah insan kamil, yang mati kemudian menghadap Allah dalam keadaan bertaqwa dan muslim. Hal

²⁷ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (At- Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Oktober 2020) hlm 152

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 30

tersebut dapat kita pahami dalam firman Allah SWT dalam QS Al- Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
 ()

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*(QS. Al-Imran:102).²⁹

Kemudian tujuan sementara ialah suatu tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi suatu pengalaman yang memang sudah ditentukan dalam suatu pendidikan formal. Artinya tujuan sementara ialah suatu proses terbangunnya insan kamil yang bertakwa mencakup semua aspek pendidikan Islam, sedangkan tujuan operasional merupakan suatu tujuan praktis yang akan dicapai dengan mencakup suatu kegiatan pendidikan tertentu.³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membuat suatu bentuk perubahan terhadap seorang individu agar lebih baik dalam kehidupan baik untuk dirinya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat seta bertaqwa kepada Allah melalui pengajaran, pengalaman, dan pembiasaan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

²⁹ Yayasan Penyelenggara, Penafsir Al- Qur'an, Departemen Agama, (Banten: Kalim, 1987) hlm 64

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit* , hlm 30

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan keterikatan dan perilaku.³¹ Pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas yakni sebuah proses atau upaya yang dilakukan agar menciptakan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*), beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai seorang khalifah dimuka bumi, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.³²

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas sudah sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam merupakan pewaris dan juga pengembangan nilai-nilai dalam Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disegala tingkat maupun bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam patut ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengetahui nilai-nilai agama dikehidupannya.³³

Sudut pandang dari nilai-nilai agama diantaranya, dimensi keyakinan dan aqidah dalam Islam yang menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, isi pada dimensi keimanan menyangkut keyakinan mengenai Allah, para malaikat,

³¹ Bekti Taufiq Adi Nugroho Dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PMPN Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.1 (IAIN Salatiga, Februari 2017) hlm 17

³² Armei Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm 3

³³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Pres, 2012) hlm 2

Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qodhar.³⁴

Aspek suatu akidah didalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berada di alam arwah manusia dan telah mengikrarkan ketauhidanya itu sebagaimana yang sudah ditegaskan dakam QS Al-a'raf ayat 172, Allah SWT berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِيلِينَ
()

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) “Bukankan Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami)”, kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (QS. AL-A'raf: 172)³⁵*

Sudut pandang terhadap praktik agama atau syari'ah berkaitan dengan pelaksanaan shalat puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah, qurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya berbagai hal tersebut termasuk dalam kegiatan ubudiyah yang merupakan pengabdian ritual sebagaimana telah diperintahkan kemudian diatur didalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, namun yang paling utama ialah sebagai bukti dari kepatuhan umat manusia dalam memenuhi perintah Allah SWT. Sudut

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 293

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al- Qur'an, Departemen Agama (Banten: Kalim, 1987) hlm 174

Pandang berdasarkan pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku sesuai yang telah dimotivasi oleh ajaran agama-agamanya yakni bagaimana individu tersebut berelasi terhadap dunianya terutama dengan manusia lain. Sudut pandang ini meliputi tolong menolong, kerjasama.³⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita pahami bahwa terdapat tiga sudut pandang yang dapat membentuk nilai-nilai agama yakni, pertama sudut pandang berdasarkan akidah atau kepercayaan terhadap Allah SWT, kedua sudut pandang berdasarkan syariah atau praktik agama, dan yang ketiga ialah akhlak seorang individu yang bertakwa kepada Allah SWT, ketiga hal tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi. Jika seseorang telah mempunyai akidah atau kepercayaan terhadap Allah maka seseorang tersebut akan melaksanakan syariah yang telah diperint Allah SWT, serta rajin dalam melaksanakan ibadah demi memperbaiki akhlakul karimah.

Penanaman terhadap nilai-nilai religius tersebut tidak hanya untuk peserta didik saja namun juga penting dalam menambahkan etos kerja maupun etos ilmiah bagi tenaga kependidikan disuatu madrasah, agar kemudian dalam melaksanakan suatu tugas dan melaksanakan tanggung jawab yang baik. Terlebih juga agar tertanam pada jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan suatu pendidikan dan pembelajaran pada

³⁶ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hlm 298

anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, namun merupakan bagian dalam melaksanakan ibadah. Beberapa nilai-nilai akan dijelaskan sebagai berikut.³⁷

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, sudah tentu baik pula menurut agama, dan sesuatu yang buruk menurut ajaran agama akan buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan penerapan dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jama' khuluqun, yang secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, watak atau tabiat.³⁸

Secara umum akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan Akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai suatu sikap ataupun perbuatan taat yang sepatutnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, terhadap Tuhan khalik sebab pada dasarnya manusia hidup mempunyai berbagai kewajiban makhluk kepada khaliknya sesuai dengan tujuan dan telah ditegaskan pada firman Allah SWT, dalam surat adz-Zariyat yang berbunyi:

خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَاتِ)

³⁷ Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010) hlm 83.

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006) hlm 11.

*Artinya: aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS Adz- Zariyat : 56)*³⁹

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, baik orang kaya akan membutuhkan pertolongan orang miskin begitupun sebaliknya, sebagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah tentu ia akan membutuhkan bantuan, adanya rasa saling membutuhkan ini membuat manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain.

Kesadaran dalam hal berbuat baik sebanyak mungkin terhadap orang lain, Akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, serta keseimbangan pada hubungan manusia baik secara pribadi maupun pada masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban bagi setiap orang agar menciptakan lingkungan yang baik ialah berawal dari diri sendiri. Jika setiap pribadi mau bertingkah laku yang mulia maka akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan bahagia.

Abdullah Salim mengatakan bahwa yang termasuk dalam cara berakhlak kepada sesama manusia ialah sebagai berikut:

1. Menghormati perasaan orang lain.
2. Memberi salam dan menjawab salam.
3. Pandai berterima kasih
4. Memenuhi janji.

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama (Banten: Kalim, 1987) hlm 523

5. Jangan menertawakan sesuatu yang sedang ditawakan orang lain.⁴⁰

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia ialah lingkungan, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan yang bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

2. Nilai Pendidikan Aqidah

Kata Aqidah berasal dari Bahasa ialah aqada-ya'kidu, aqdan yang artinya mengumpulkan ataupun mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Dalam melakukan pembinaan mengenai nilai-nilai Aqidah ini mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kepribadian anak, kepribadian anak didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Berdasarkan uraian tersebut, aqidah merupakan sebuah konsep yang mengimani manusia terhadap semua perbuatan dan perilakunya kemudian bersumber pada konsepsi tersebut. Selanjutnya aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan beberapa cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau menjauhkan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Sorang anak harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab jika anak telah menginjak usia dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang kuat pada diri anak kepada

⁴⁰ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2009) hlm 155-158

pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴¹ Hal tersebut menjadi tugas bagi orang tua agar menanamkan aqidah sejak dini kepada anaknya, agar kemudian anak tersebut selain bertakwa kepada Allah SWT juga harus menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta berguna dalam lingkungan masyarakat, dalam kehidupan berbangsa ataupun bernegara.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Ibadah merupakan standar dari ukuran seorang dalam suatu proses mengamalkan wujud dari perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Maka dalam hal ini ibadah merupakan kewajiban agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan, sebab keimanan ialah pondamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁴²

Abu A'alal Maududi menerangkan bahwa ibadah berasal dari kata *Abd* yang artinya “pelayan atau budak. Maka hakikat ibadah ialah penghambaan, sementara dalam arti terminologinya ibadah ialah usaha mengikuti hukum serta aturan-aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan segala perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.⁴³

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ibadah adalah ajaran yang ada dalam agama Islam tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sebab

⁴¹ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2008) hlm 84

⁴² Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an* (Telaah Surat Al-Fatihah), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No 1 2017, hlm 63

⁴³ Abu A'ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 2014) hlm 107

ibadah merupakan perwujudan dari keimanan. Allah SWT telah menerangkan mengenai pembinaan ibadah ini, dalam QS Thaha ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ أَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعُوبَىٰ
لِلنَّاقِثِ (طه)

Artinya: *Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kami yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Thaha: 132).*⁴⁴

Ayat tersebut memerintahkan seseorang hamba agar memerintahkan keluarganya menjalankan ibadah sesuai syariat Islam seperti sholat, kemudian ayat tersebut pun mengingatkan untuk selalu bersabar dalam mengerjakannya. Maka sudah jelas bahwa manusia dituntut untuk beribadah sebab hal itu akan menjadi bekal untuk kita menghadap Allah SWT di akhirat kelak.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam yang mendukung pelaksanaan Pendidikan. Nilai Tersebut yang menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan masyarakat yang luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama harus diutamakan pada anak yaitu nilai pendidikan I'tiqodiyah, Nilai pendidikan Amaliyah dan nilai Pendidikan Khuluqiyah.

1. Nilai Pendidikan I'tiqodiyah

Nilai Pendidikan I'tiqodiyah adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan seperti Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat,

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al- Qur'an Departemen Agama, (Banten: Kalim 1987) hlm 322

Iman Kepada Rasul dan Iman Kepada Hari akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan Individu. Dimensi Spiritual yaitu Iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam Ibadah dan Muamalah). Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar amanayū'minu imanan artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar adanya. Dalam iman ada 3 unsur yang tidak dapat dipisahkan yakni tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, penerapan hati dan pelaksanaannya secara nyata dalam perbuatan. Bukti-bukti bahwa seseorang beriman diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya
2. Melaksanakan perintah-perintah-Nya
3. Menghindari larangan-larangan- Nya
4. Berpegang teguh kepada Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya
5. Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia
6. Mengerjakan dan meningkatkan amal sholeh
7. Berjihad dan berdakwah

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang

tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari ke-Islaman seseorang.⁴⁵

2. Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku.

3. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Nilai pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan memersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

B. Makna Tingkeban dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat jawa merupakan satu kesatuan yang diikat norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama, hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri hidup masyarakat jawa secara kekerabatan.⁴⁶ Ciri masyarakat jawa yang berkebutuhan, suku bangsa jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme suatu kepercayaan

⁴⁵ Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm 239

⁴⁶ M Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm 5

tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan dan juga pada manusia, kepercayaan animisme merupakan agama masyarakat jawa yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik.⁴⁷ Dengan kepercayaan tersebut masyarakat beranggapan bahwa semua roh terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat daripada manusia, agar terhindar dari roh tersebut masyarakat jawa menyembahnya dengan mengadakan upacara disertai dengan memberi sesaji.

1. Asal usul Tingkeban

Mitoni atau Tingkeban merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini berkembang sejak zaman dahulu, konon pada waktu pemerintahan Kerajaan Kediri Prabu Jayabaya, ada seorang perempuan bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan Kediri yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan tersebut lahir sembilan anak sayangnya tidak seorangpun bertahan hidup, hal itu membuat Sadiyo dan Niken merasa putus asa, dan mereka terus berusaha untuk mendapatkan keturunan, akhirnya mereka menghadap ke Raja Jayabaya mengadukan nasibnya dan memohon petunjuk agar dianugrahi anak lagi dan tidak mengalami nasib seperti anak-anak mereka terdahulu.

Selanjutnya Raja Jayabaya yang arif dan bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Niken dan Sadiyo. Beliau memberi petunjuk

⁴⁷ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm

kepada Niken Satingkeb untuk melakukan tiga hal. Pertama, mandi setiap hari Rabu (*tumbah*), kedua hari sabtu (*budha*) dan ketiga mandi suci dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (*bathok*) dan di dertai do'a "*hong hyang hanging amarta, martini sarwa huma, humaningsun is waswsaningsung, insun pudyo sampurna dadyo manungso*"

Setelah selesai Nyai Niken harus mengenakan pakaian serba bersih berikut rangkaian dua buah kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading mempunyai makna simbolik yaitu sang hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Artinya kelak jika anak yang dilahirkan memiliki paras yang tampan dan cantik, bila bayi laki-laki setampan Arjuna dan perempuan secantik Sumbadara. Selanjutnya harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris, semenjak itu upacara tingkeban diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa. Budaya yang masih eksis hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau pilet kandung yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama, upacara ini diyakini masyarakat percaya agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak sholeh dan berbudi pekerti yang baik, dengan berbagai prosesi dan ritual mulai dari pembacaan Al-Qur'an, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur. Ada keyakinan bahwa

upacara tingkeban berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan.⁴⁸

2. Pengertian Tradisi Tingkeban

Tingkeban merupakan selamat tujuh bulanan kehamilan ketika usia kandungan kehamilan memasuki bulan ketujuh, maka masyarakat muslim jawa menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah berbobot, sudah berkualitas). Pada usia tujuh bulan bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, dan sang ibu yang mengandung sudah merasakan “*beban*” saat itulah diadakannya ritual yang disebut Mitoni karena upacara dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan, tujuh dalam bahasa jawa *pitu* maka jadilah *mitoni*, tingkeban yaitu selamat kehamilan tujuh bulan, *tingkeb* maksudnya “sudah genap” artinya sudah waktunya dan bayi sudah dianggap wajar jika lahir.⁴⁹

Dalam rangka mencapai suatu keselamatan disamping mentaati agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Didalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya, mereka banyak melakukan tradisi, ibu yang sedang hamil mengadakan seklamatan usia kandungan tujuh bulan, setelah usia kandungan tujuh bulan makan diadakan selaatan yang dinamakan tingkeban.

⁴⁸ Iswah Adriani, *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim*, Jurnal KARSA, Vol.19 No.2, 2011

⁴⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010) hlm. 79

Tingkeban ini berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Mitoni atau Tingkeban merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti, hakikatnya mendo'akan calon bayi dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai kelahiran nanti, sehingga tradisi ini bertujuan agar bayi selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal, begitupun calon ibu yang sedang mengandung supaya diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya apapun.⁵⁰

3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tingkeban

Acara tingkeban tidak dilakukan di hari-hari biasa dibutuhkan tanggal yang bagus, menurut perhitungan Jawa agar tidak ada halangan yang menimpa nantinya, acara tingkeban umumnya dilaksanakan pada siang hari atau sore hari, di pasren atau tempat para petani memuja Dwi Sri dan sekarang tingkeban dilakukan di ruang tamu atau ruang tengah untuk menampung kehadiran tamu, acara tingkeban yang sederhana biasa dilakukan oleh orang Jawa yang sudah bersinggungan dengan Islam, secara adat ritual tingkeban sudah memenuhi syarat, sedangkan tata cara yang lengkap masih dilaksanakan di kraton-kraton dan masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi-tradisi. Upacara tingkeban dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika kandungan menginjak usia tujuh bulan, tepatnya pada tanggal empat belas menjelang malam purnama, agar sang bayi memiliki sifat-sifat yang sempurna seperti halnya bulan purnama yang sempurna.

⁵⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015) hlm 23

Tradisi tingkeban pelaksanaannya harus menurut peraturan adat yang berlaku yaitu pada hari Selasa atau Sabtu dan jatuh pada tanggal Gasal, pemilihan tanggal Gasal itu melambangkan umur kehamilan yang hitungannya adalah Gasal. Dilaksanakan pada siang hari biasanya pukul sebelas siang karena menurut tradisi Jawa pada saat itulah bidan turun dari kayangan untuk mandi.⁵¹

4. Perlengkapan tradisi tingkeban

Perlengkapan dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam tradisi tingkeban yakni adanya berbagai makanan : Pertama, gubahan matang (sayur yang direbus). Bahan sayur gubahan matang harus ada kangkung dan kacang, keduanya tidak boleh dipotong-potong semua sayuran direbus serta bumbu gubahannya yang pedas. Makna dari gubahan adalah hubungan manusia dengan masyarakatnya adalah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan, dan keseimbangan sosial. Untuk sayur yang disajikan berbentuk panjang agar bayi yang kelak dilahirkan dapat berumur panjang. Kedua, rujak terdiri atas tujuh buah-buahan dan bumbu harusnya terasa pedas apabila bumbu rujak yang dibuatnya terasa pedas atau sedap melambangkan bahwa bayi yang dikandungnya kelak akan lahir perempuan, sedangkan bumbu rujak yang dibuat cenderung biasa-biasa saja maka anak yang dilahirkannya kelak adalah laki-laki. Ketika, aneka ragam polo kependem, seperti kacang tanah, tales, ubi. Polo kumantung seperti pepaya, polo merambat

⁵¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm 134-

yaitu ketela rambat dan waluh. Keempat, tumpeng nasi putih, dibuat dalam bentuk kukusan atau krucut, tumpeng ini biasanya dikelilingi oleh aneka sayuran pelengkap seperti tahu, tempe, krupuk. Kelima, pisang, pisang yang di pilih adalah pisang raja dan pisang raja pulut dengan harapan bayi yang di kandungny selamat dan mudah mencari rezeki.

Selain berbentuk makanan tradisi tingkeban juga di lengkapi dengan perlengkapan seperti kendi yang didalamnya berisi air, belut, dan uang receh yang nantinya di jadikan media yang di perebutkan oleh anak-anak kecil di sekitar rumah. Simbolisasi antara kendi dan belut seorang ibu yang sedang mengandung, uang recehan adalah simbol rezeki sehingga melalui simbol tersebut di maksudkan agar keluarnya jabang bayi dari perut ibunya selicin belut seperti dalam genggam tangan.⁵²

5. Rangkaian tradisi tingkeban

Upacara mitoni atau tingkeban berbeda dengan upacara selamatan dua bulan, ngupati maupun selamatan bulan sembilan adapun pelaksanaannya, ada empat tahap pelaksanaan upacara mitoni atau tingkeban, yakni *siraman*, dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung kedalam kain (sarung) si calon ibu, kemudian upacara *brojolan* dan terakhir upacara ganti busana.⁵³ Acara siraman dilaksanakan untuk calon ibu yang mengandung anak pertama saat janin berumur tujuh bulan, pelaksanaan siraman dilaksanakan untuk pada

⁵² Isni Herawati *Makna Simbolis Sajen Selamatan Tingkeban* (Jurnal Sejarah 2007)

⁵³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2010) hlm 24

upacara *mitoni* atau *tingkeban* bisa dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari, waktu siraman tersebut biasanya sudah menggunakan petung yang dilakukan oleh orang-orang Jawa yang tahu tentang *dina apik* (hari baik) menurut tradisi Jawa.

Serangkaian upacara *mitoni* atau *tingkeban* secara umum dilakukan melalui proses: *Pertama*, siraman atau mandi sebagai simbol tanda penyucian diri secara fisik maupun batin, pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak apabila sang ibu melahirkan tidak mempunyai beban moral proses kelahirannya menjadi lancar. *Kedua*, upacara memasukkan telur ayam kampung dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melalui perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini sebagai simbol harapan agar bayi dapat lahir dengan mudah tanpa arah melintang. *Ketiga*, upacara brojolan yakni memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sumbadra, melambangkan kalau si bayi kelak dilahirkan akan memiliki rupa yang tampan ataupun cantik serta memiliki sifat-sifat luhur seperti kedua tokoh tersebut. *Keempat*, upacara ganti busana dilakukan dengan ganti kain sebanyak tujuh buah motif kain yang berbeda-beda, motif kain yang dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebailan-kebaikan yang tersirat lambang kain seperti: *sidomukti* melambangkan kebahagiaan, *sidoluhur* melambangkan kemuliaan, *truntun* melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu

dipegang teguh, *parangkusuma* melambangkan agar cinta kedua orang tua yang sebentar lagi menjadi bapak ibu tetap bertahan selamanya, *udan riris* melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. *Kelima*, minum jamu sorongan melambangkan agar anak yang dikandung itu akan mudah dilahirkan seperti didorong atau disurung.⁵⁴



⁵⁴ Isni Herawati, *Makna Simbolis Sajen Selamatan Tingkeban*, (Jurnal Sejarah, 2007)

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Adriani, Iswah, Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim, *Jurnal KARSA*, Vol.19 No.2, 2011.
- Agil Husein Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, PT Ciputat Pres, 2005.
- Al-Maududi, Abu A'ala, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 2004.
- Aly, Herry Nor dan Mundir Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amin, Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- An- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- , *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- , *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Arumsari, Novie Wahyu, *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2018.
- Arif, Armei, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif Budiman, Emha *Ketaatan Sosial Didalam Tradisi Saparan* “Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga”, 2018.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Fitroh, Nurul. “*Ritual Tingkeban Perspektif Aqidah Islam*” Skripsi Fakultas Usluhudin UIN Walisongo, Semarang 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Hadits Riwayat Bukhori Dan Muslim Dari Abdullah Bin Mas’ud Ra Dikutip Dari Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Herawati, Isni. *Makna Simbolis Sajen Selamatan Tingkeban*, Jantra: Jurnal Sejarah Vol. II No.3 2007.
- Juabdin Sada, Heru, Firdaos, Rizal, Sari, Yunita *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*, At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9. No 2 2018.
- Imelda Frimayanti, Ade, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No.II 2017
- Khalil, Akmad, *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Islam)*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kamajaya Partokusumo, Karkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1945
- Maimun, Agus dan Zainul Fitri, Agus, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT Aditya Bakhti, 2008.

- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015.
- Salim, Abdullah. 2009. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat)*, Jakarta: Media Dakwah, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sanusi, Ahmad dan Sohari, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukring, *Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/1/2016
- Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*, (At- Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Oktober 2020) hlm 152
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Taufiq, Bakti Nugroho, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PMPN Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.1 (IAIN Salatiga, Februari 2017) hlm 17.
- Zein, Achyar, Nahar, Syamsu dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an* (Telaah Surat Al-Fatihah), Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No 1 2017, hlm 63.